

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penglihatan merupakan salah satu anugerah Tuhan yang telah diberikan kepada kita, manusia. Melalui penglihatan manusia dapat menikmati keindahan-keindahan alam, mengetahui bentuk-bentuk tumbuhan dan hewan, serta dapat mengenali orang-orang sekitar. Pada hakikatnya penglihatan merupakan sarana untuk dapat mengetahui dan melihat benda-benda yang bersifat visual.

Agar dapat menikmati suatu objek tentunya diperlukan fungsi mata yang baik. Akan tetapi, suatu masalah akan muncul jika seseorang terganggu fungsi penglihatannya, salah satunya adalah penyandang tunanetra. Tunanetra termasuk dalam salah satu jenis disabilitas. Tunanetra merupakan seseorang dengan kondisi berkurangnya atau terhambatnya fungsi indera penglihatan untuk melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan bantuan khusus untuk mendukung aktivitasnya.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh seorang penyandang tunanetra adalah keterbatasan untuk mengakses fasilitas umum karena keterbatasan dalam melihat (Nawawi, 2010). Permasalahan lain yang kerap dialami oleh tunanetra adalah sulit untuk mengakses gedung-gedung bertingkat karena tidak adanya petunjuk arah khusus bagi tunanetra. Selain itu, cahaya yang terlalu silau ataupun terlalu redup juga menyulit orang dengan tunanetra untuk mengakses suatu bangunan (Tarsidi, 2011).

Salah satu sektor yang berpeluang untuk mengembangkan suatu layanan yang ramah tunanetra adalah sektor pariwisata. Wisatawan yang datang ke suatu destinasi pariwisata dapat menyumbangkan hal yang positif baik bagi pendapatan dan pemasukan daerah maupun meningkatkan taraf ekonomi penduduk. Pelayanan yang berorientasi pada kepuasan

wisatawan tunanetra dapat menjadi pusat perhatian pemerintah atau pengelola pariwisata agar wisatawan tunanetra mendapatkan kesan yang baik selama berkunjung di suatu destinasi pariwisata (Ozturk dkk., 2008). Hal yang dapat menjadi perhatian khusus dalam pengembangan pariwisata yang ramah tunanetra adalah untuk memahami kebutuhan-kebutuhan wisatawan tunanetra selama berwisata.

Saat berwisata wisatawan tunanetra tentunya memiliki hambatan untuk dapat menikmati atraksi wisata yang bersifat visual seperti gambar, lukisan, dan patung. Atraksi wisata yang banyak sekali menawarkan peragaan visual adalah museum. Pesan visual yang tersedia di museum kerap kali membuat tunanetra kesulitan untuk menginterpretasi dan memahami berbagai atraksi wisata yang ada di museum.

Informasi-informasi terkait amenities yang ada di museum seperti tempat ibadah, kios cendera mata, dan toilet juga sering kurang didapatkan atau dipahami oleh wisatawan tunanetra karena keterbatasan mereka dalam melihat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukannya aksesibilitas yang dapat diakses oleh wisatawan tunanetra agar atraksi wisata dan fasilitas pendukung yang ada di museum dapat dinikmati oleh wisatawan tunanetra.

Salah satu museum yang telah memperhatikan kebutuhan wisatawan tunanetra adalah Museum Konperensi Asia Afrika (MKAA)¹ yang terletak di Kota Bandung. Museum ini menyajikan informasi mengenai Konferensi Asia Afrika (KAA). Museum ini merupakan museum yang dikelola oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia.

MKAA sudah mulai mengembangkan pelayanan museum yang ramah bagi wisatawan disabilitas termasuk tunanetra. MKAA telah menjalin kerjasama dengan komunitas tunanetra Yayasan Mata Hati Indonesia (YMHI) dan Balai Literasi Braille Indonesia (BLBI) Abiyoso.

¹ Ejaan yang benar adalah konferensi. Namun, kata konperensi pada Museum Konperensi Asia Afrika telah menjadi merek bagi Museum Konperensi Asia Afrika.

Hasil kerjasama tersebut dapat dilihat dengan hadirnya Braille Corner di perpustakaan Museum KAA. Di Braille Corner tersebut tersedia berbagai buku dalam versi huruf Braille juga *audiobook* dan memberikan wisatawan tunanetra akses untuk membaca buku. Pengembangan lain yang dapat dirasakan oleh wisatawan tunanetra adalah terselenggaranya pekan disabilitas yang diadakan setiap tahun.

Pengembangan museum ramah wisatawan tunanetra masih perlu dilakukan di MKAA. Di museum tersebut masih belum tersedia huruf Braille di setiap pameran museum atau di koleksi benda-benda museum. Belum tersedia pula aksesibilitas khusus untuk wisatawan tunanetra. Sehubungan dengan itu, apabila tidak tersedianya aksesibilitas khusus tunanetra maka tidak bisa pula wisatawan tunanetra menerima informasi serta menikmati atraksi wisata museum.

Di MKAA wisatawan tunanetra dapat menyentuh benda-benda yang ada di museum. Akan tetapi, tidak semua benda dapat disentuh oleh tunanetra karena beberapa benda tersebut disimpan di dalam kotak kaca sehingga benda yang tidak dapat disentuh perlu dijelaskan secara detail dan jelas. Namun, edukator MKAA masih memiliki kesulitan untuk menjelaskan benda-benda visual tersebut menjadi sebuah narasi yang dapat diterima dan dipahami oleh wisatawan tunanetra.



Gambar 1.1: Braille Corner di Museum Konperensi Asia Afrika

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Pada penelitian pariwisata, tunanetra jarang dilirik dan fokus penelitian hanya kepada pengguna kursi roda dan adanya anggapan bahwa penyandang tunanetra dapat mengganggu grup saat berwisata (Cahyana, 2019). Walaupun demikian, wisatawan yang memiliki keterbatasan penglihatan jumlahnya pun tidak sedikit. Apabila kebutuhan wisatawan tunanetra dapat dipenuhi selama berwisata, maka atraksi wisata dapat dinikmati pula oleh wisatawan tunanetra.

Terdapat pula larangan pada tunanetra untuk berwisata di wisata alam karena dianggap membahayakan, padahal wisatawan tunanetra dapat menikmati wisata tersebut dengan cara merasakannya ketika mereka menyentuh atau berpijak pada tempat yang mereka kunjungi (Cahyana, 2019). Maka dari itu, diperlukannya suatu penelitian yang komprehensif untuk mengetahui karakteristik wisatawan tunanetra, atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan tunanetra, serta aksesibilitas dan amenities yang dapat diakses oleh wisatawan tunanetra.

Museum merupakan sarana pengembangan budaya dan memiliki pengaruh bagi peradaban manusia. Artinya, museum tidak hanya berperan sebagai penggerak budaya, tetapi juga sebagai penggerak sektor ekonomi, politik, dan sosial. Pengalaman pengunjung dengan dan tanpa tunanetra dipengaruhi oleh ada atau tidaknya layanan inklusi yang ada di lingkungan museum. Namun, kondisi ini menjadi rumit ketika museum berfokus pada pengunjung penyandang disabilitas, karena ketidakmampuan atau kecacatan mereka dapat berarti bahwa mereka sangat bergantung pada orang lain (Chiscano & Jiménez-Zarco, 2021).

Berikut ini dipaparkan penelitian terdahulu tentang pengembangan museum yang ramah tunanetra. Penelitian yang dilakukan oleh Argyropoulos & Kanari (2015) menyelidiki pengalaman individu tunanetra mengenai kunjungan ke museum. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memfasilitasi dan yang menghambat aksesibilitas seperti pendamping museum, informasi, dan layanan museum.

Asakawa dkk., (2018) meneliti tentang pendapat dan harapan tunanetra saat mengunjungi museum secara mandiri, serta persyaratan antarmuka pengguna untuk mendukungnya. March dkk., (2005) melakukan penelitian mengenai penemuan baru yang menjanjikan untuk meningkatkan aksesibilitas ke museum sains bagi pengunjung yang mengalami gangguan penglihatan melalui sistem Ping!. Penelitian yang dilakukan Mesquita & Carneiro (2016) menunjukkan serangkaian strategi yang luas untuk meningkatkan aksesibilitas museum kepada pengunjung tunanetra dan menganalisis aksesibilitas museum di empat kota Eropa.

Dari paparan di atas, jelas bahwa wisatawan tunanetra telah menjadi perhatian bagi para akademisi agar mereka dapat mengunjungi museum dan menikmati museum. Namun, berdasarkan keempat penelitian tersebut, fokusnya adalah penyediaan layanan atau akomodasi bagi penyandang tunanetra. Hal yang belum disentuh dari penelitian-penelitian tersebut adalah bagaimana penyandang tunanetra dapat memahami pesan yang disampaikan serta menikmati atraksi wisata yang ada di museum.

Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah orang penyandang disabilitas tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2021 tercatat 27.643 orang penyandang disabilitas (Simpd.kemensos). Di Kota Bandung jumlah penyandang disabilitas pada tahun 2021 mencapai 1.912 orang (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung; 2022). Dengan jumlah penyandang disabilitas yang cukup banyak tersebut, maka perlu penyediaan fasilitas dan pelayanan yang ramah disabilitas di daya tarik wisata yang ada di Kota Bandung. Pasal 28 Peraturan Pemerintah Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 menekankan bahwa penyandang disabilitas –termasuk tunanetra- memiliki kesamaan dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan yang diwujudkan melalui penyediaan aksesibilitas.

Pemerintah Kota Bandung bersama para pemangku kepentingan lainnya telah berupaya untuk menciptakan pariwisata ramah tunanetra. Namun, pada kenyataannya dalam penyediaan fasilitas khusus tunanetra masih terdapat ketidaktepatan penggunaan yang terjadi di lapangan. Salah satu contoh yang terjadi ada pada pembangunan *guiding block* (b.Ind.: Ubin Pemandu) untuk akses penyandang tunanetra yang akhirnya tidak berfungsi karena nyatanya sebagian besar fasilitas tersebut malah digunakan untuk tempat berjualan (Karina, 2021). Oleh sebab itu, aksesibilitas untuk penyandang tunanetra tentunya perlu dipelihara dengan baik agar tidak menimbulkan kekecewaan masyarakat.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji pengembangan museum ramah tunanetra di Museum Konperensi Asia Afrika Kota Bandung tersebut sehingga didapatkan rumusan masalah, yaitu “Bagaimana wisatawan tunanetra dapat menikmati wisata di museum?”. Alasan peneliti memilih Museum Konperensi Asia Afrika adalah sebagai bentuk upaya peneliti untuk memberikan gagasan mengenai pengembangan museum ramah tunanetra.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka topik mengenai pengembangan museum ramah tunanetra di Museum Konperensi Asia Afrika Kota Bandung tersebut terbagi menjadi empat permasalahan yang diidentifikasi dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja karakteristik wisatawan tunanetra?
2. Bagaimana atraksi wisata museum dapat dinikmati oleh wisatawan tunanetra?
3. Bagaimana aksesibilitas museum dapat dimanfaatkan oleh wisatawan tunanetra?
4. Bagaimana amenitas museum dapat diakses oleh wisatawan tunanetra?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. untuk mengetahui karakteristik wisatawan tunanetra,
2. untuk memahami wisatawan tunanetra menikmati atraksi wisata museum,
3. untuk memahami wisatawan tunanetra memanfaatkan aksesibilitas museum,
4. untuk memahami wisatawan tunanetra mengakses amenitas museum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Dari sisi akademis manfaat penelitian ini adalah:

1. menambah pemahaman terkait museum yang ramah wisatawan tunanetra;
2. sebagai acuan dan masukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pengembangan museum ramah wisatawan tunanetra;
3. memperkaya kajian mengenai museum ramah wisatawan tunanetra.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi pengelola pariwisata dan pemangku kepentingan mengenai pengembangan museum ramah wisatawan tunanetra di Museum Konperensi Asia Afrika.